PERAN DEKLAMASI PUISI DALAM MENINGKATKAN PEMAKNAAN SISWA SMA TERHADAP KARYA SASTRA PUISI

[1]Sri Mulyani, [2]Adinda Nurul Alfiyah

[1,2]Universitas PGRI Sumatera Barat
E-mail: [1]srimulyanirusli1977@gmail.com; [2]adindanurulalfiyah12122003@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the role of poetry declamation in enhancing the interpretation of poetic literary works within the context of school literature instruction. Poetry is a literary genre rich in meaning, symbolism, and emotion, making its comprehension insufficient through purely cognitive approaches. Using a qualitative descriptive method through literature study, this research analyzes various relevant scientific sources, including literary theories, previous research findings, and poetry teaching practices. The findings indicate that declamation, as a form of oral expression incorporating verbal and nonverbal elements (intonation, facial expression, gesture, and rhythm), serves as a bridge between students' intellectual understanding and their aesthetic experience of poetry. Poetry declamation not only develops speaking skills but also strengthens comprehension of meaning, emotional engagement, and appreciation of the literary values embedded in poems. Thus, poetry declamation is recommended as an effective literary teaching strategy for fostering expressive, reflective, and meaningful learning experiences.

Keywords : *Declamation, Poetry, Meaning-Making*

PENDAHULUAN

Mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia mencakup dua aspek utama, yaitu aspek linguistik dan aspek kesusastraan (Ulya & Jaya, 2015; Ulya, et al., 2017). Salah satu bagian penting dalam aspek kesusastraan adalah pengajaran tiga genre sastra, yakni prosa, puisi, dan drama (Sari, et al., 2024; Putri, et al., 2025; Ulya, 2016; Aditiawarman, et al., 2025). Di antara ketiga genre tersebut, puisi memiliki karakteristik tersendiri yang menuntut pemahaman lebih dalam terhadap makna, emosi, serta nilai-nilai estetik yang terkandung di dalamnya (Rohman & Wicaksono, 2018).

Dalam pembelajaran sastra, khususnya di jenjang SMA, materi puisi sering kali melibatkan kegiatan menyimak, membaca, menulis, serta mendeklamasikan puisi. Kegiatan ini umumnya difokuskan pada apresiasi puisi, yang bertujuan membangun pemahaman serta kepekaan siswa terhadap karya sastra. Yuliantoro (2024) menyatakan bahwa model pembelajaran apresiasi puisi sebaiknya disesuaikan dengan karakteristik puisi dan kondisi subjek didik. Sayangnya, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak guru Bahasa Indonesia masih menggunakan metode konvensional yang monoton dan minim kreativitas dalam menyajikan materi apresiasi puisi, terutama dalam hal mendeklamasikan puisi. Padahal, puisi sebagai bentuk ekspresi sastra yang padat dan sarat makna membutuhkan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan estetis (Wahyuni, 2024). Banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam memaknai puisi karena pendekatan pembelajaran yang terlalu menekankan pada hafalan struktur atau arti kata secara denotatif, tanpa memberi ruang untuk eksplorasi emosi, pengalaman personal, dan interpretasi makna secara mendalam.

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif untuk mengatasi persoalan tersebut adalah deklamasi puisi. Melalui kegiatan deklamasi, siswa tidak hanya membaca puisi dengan lafal dan intonasi yang tepat, tetapi juga dilatih untuk mengekspresikan perasaan, menjiwai isi puisi, dan menghayati maknanya secara utuh. Pendekatan performatif seperti ini mampu menjembatani antara pemahaman intelektual dan pengalaman estetik siswa terhadap puisi (Alwi, et al., 2025; Boeriswati, et al., 2021; Efrianto, et al., 2024; Marlina at al., 2024). Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode deklamasi dapat meningkatkan apresiasi dan sensitivitas siswa terhadap bahasa dan isi puisi. Dengan menyuarakan puisi secara langsung dan ekspresif, siswa lebih mudah meresapi pesan moral, suasana batin penyair, serta makna simbolik yang terkandung dalam teks. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran sastra, yakni tidak hanya untuk memahami isi teks, tetapi juga untuk menumbuhkan kepekaan emosional, daya imajinasi, serta kemampuan reflektif peserta didik (Erni, et al., 2024; Gidion & Ulya, 2025; Islami & Ulya, 2025; Ulya, 2025; Ulya, et al., 2022, Wulandari & Ulya, 2025).

Meskipun deklamasi puisi telah diakui secara luas sebagai metode pembelajaran yang potensial dalam meningkatkan apresiasi sastra, masih terdapat celah penelitian yang signifikan terkait kedalaman analisis pemaknaan yang dihasilkan melalui praktik deklamasi. Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada aspek teknis deklamasi, seperti lafal, intonasi, dan ekspresi fisik, namun kurang menggali bagaimana proses performatif tersebut secara langsung memengaruhi konstruksi makna siswa terhadap teks puisi (Boeriswati, et al., 2021). Dengan kata lain, belum banyak kajian yang secara eksplisit menghubungkan elemen-elemen performatif dalam deklamasi dengan proses kognitif dan afektif dalam pemaknaan puisi. Hal ini menunjukkan perlunya penelitian yang tidak hanya menilai efektivitas deklamasi dari sudut pandang keterampilan berbicara, tetapi juga dari perspektif hermeneutika dan estetika pembelajaran sastra.

Selain itu, konteks implementasi deklamasi dalam pembelajaran sastra di sekolah masih belum merata dan sering kali bersifat insidental. Di banyak sekolah, kegiatan deklamasi hanya dilakukan sebagai bagian dari lomba atau ekstrakurikuler, bukan sebagai strategi pedagogis yang terintegrasi dalam kurikulum. Kondisi ini mencerminkan adanya gap antara potensi teoretis deklamasi dan praktik pedagogis di kelas. Guru sering kali menghadapi kendala seperti keterbatasan waktu, beban kurikulum yang padat, serta kurangnya pelatihan dalam metode pembelajaran yang berbasis ekspresi dan performativitas (Efrianto, et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian yang menghadirkan model deklamasi yang sistematis, terstruktur, dan mudah diimplementasikan dalam pembelajaran reguler masih sangat diperlukan.

Perkembangan pendekatan pembelajaran sastra kini semakin berorientasi pada pendekatan berbasis pengalaman (*experiential learning*) dan pedagogi estetis (*aesthetic pedagogy*), yang menekankan pentingnya keterlibatan emosional, imajinasi, dan refleksi dalam proses belajar. Pendekatan seperti *reader-response theory* (Rosenblatt, 1978) dan *embodied cognition* juga semakin mendapat perhatian dalam dunia pendidikan sastra, karena menekankan bahwa pemahaman terhadap teks tidak terjadi secara pasif, melainkan melalui interaksi aktif antara pembaca dan teks, yang melibatkan tubuh, suara, dan perasaan (Aditiawarman, et al., 2025; Rachman, et al., 2024; Ulya, 2024). Dalam konteks ini, deklamasi puisi dapat dipandang sebagai bentuk konkret dari *embodied reading*, di mana tubuh dan suara menjadi medium interpretasi makna, sehingga memperkaya pengalaman estetik dan kognitif siswa.

Namun, integrasi teori-teori mutakhir tersebut ke dalam praktik pembelajaran puisi di Indonesia masih terbatas. Penelitian terkini cenderung menguji efektivitas metode dalam bentuk performatif yang lebih sederhana dan mudah diakses—kurang mendapat perhatian dalam kajian akademik yang mendalam (Naini & Ulya, 2025; Ningsi & Ulya, 2025; Ramadhan, et al., 2025). Padahal, deklamasi memiliki potensi besar sebagai jembatan antara teori dan praktik dalam pembelajaran sastra yang holistik. Artinya, aktivitas deklamasi mendorong siswa untuk "masuk ke dalam dunia puisi" melalui penghayatan langsung, yang memungkinkan terbentuknya makna yang personal dan kontekstual.

Penelitian ini tidak hanya mengisi celah empiris dan teoretis, tetapi juga berkontribusi pada *state of the art* dengan menawarkan analisis kritis terhadap peran deklamasi sebagai strategi pembelajaran yang berbasis pada pengalaman, ekspresi, dan pemaknaan yang mendalam. Dengan mengintegrasikan perspektif pedagogi estetis, reader-response, dan embodied learning, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kerangka konseptual yang kokoh bagi pengembangan metode pembelajaran sastra yang lebih humanis dan bermakna di lingkungan sekolah. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran deklamasi puisi dalam meningkatkan pemaknaan terhadap karya sastra puisi dalam konteks pembelajaran sastra di sekolah. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang mampu menghidupkan kembali apresiasi sastra serta memberikan pengalaman belajar yang lebih menyentuh, ekspresif, dan bermakna bagi peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur *(library research)* dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan melalui penelaahan berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku teori sastra, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, skripsi atau tesis, serta dokumen kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan pembelajaran puisi, khususnya yang

membahas peran deklamasi dalam meningkatkan pemaknaan karya sastra. Sumber data yang digunakan bersifat sekunder, diperoleh dari repositori ilmiah, perpustakaan, dan basis data online seperti Google Scholar, Garuda, dan SINTA. Pemilihan literatur didasarkan pada kriteria kesesuaian topik, kredibilitas sumber, dan tingkat keterkinian informasi.Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi *(content analysis),* yaitu dengan mengidentifikasi konsep-konsep utama dari literatur yang dikaji, mengelompokkan temuan berdasarkan tema tertentu, serta merumuskan simpulan sebagai dasar dalam pembahasan. Untuk menjamin keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai literatur yang kredibel guna memperoleh kesimpulan yang valid dan objektif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Batasan Puisi

Secara etimologis, kata *puisi* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *poeima* yang berarti ‘membuat’ dan *poiesis* yang bermakna ‘pembuatan’. Dalam bahasa Inggris, istilah ini dikenal dengan *poem* atau *poetry*. Istilah tersebut digunakan karena pada dasarnya, puisi merupakan bentuk ciptaan yang memuat pesan dan gambaran suasana tertentu melalui bahasa yang estetis (Aminuddin, 2011). Sementara itu, Zebua (2025) mendefinisikan puisi sebagai karya sastra yang memuat pilihan kata yang indah dan kaya akan makna. Berdasarkan pengertian tersebut, puisi dapat dipahami sebagai salah satu bentuk karya sastra yang penyajiannya dibatasi oleh unsur irama, rima, mantra, serta pola baris dan bait, yang berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pikiran dan perasaan penyair secara ekspresif dan imajinatif.

Dalam puisi, terdapat unsur-unsur pembangun yang membuatnya memiliki nilai keindahan, baik dari sisi makna, bunyi, maupun pilihan katanya. Puisi merupakan hasil olah rasa dan daya cipta penyair yang dituangkan dalam bentuk bahasa yang berirama dan bermakna mendalam. Penyair menyampaikan ide dan perasaannya melalui kekuatan bahasa yang padat dan sarat makna, serta ditata dengan struktur fisik (seperti bunyi dan bentuk) dan struktur batin (seperti tema, nada, dan amanat).

Puisi lebih mengutamakan unsur musikalitas, bentuk, serta kedalaman makna. Makna menjadi indikator penting dalam puisi yang baik, sebab puisi idealnya memadatkan berbagai unsur bahasa dalam ruang yang terbatas namun penuh makna. Oleh karena itu, puisi dikenal sebagai seni berbahasa yang mengedepankan aspek estetik dalam bentuk tulisan. Secara umum, puisi terbagi menjadi dua jenis, yaitu puisi lama dan puisi baru. Puisi lama adalah jenis puisi yang masih terikat oleh berbagai aturan, seperti: jumlah kata dalam setiap baris, jumlah baris dalam setiap bait, pola persajakan atau rima, jumlah suku kata di tiap baris, dan irama yang teratur (Launjaea, 2024).

Puisi lama memiliki sejumlah ciri khas yang membedakannya dari bentuk puisi lainnya. Pertama, puisi lama umumnya tidak diketahui siapa pengarangnya, karena berasal dari tradisi lisan dan diwariskan secara turun-temurun. Kedua, puisi ini disebarkan melalui penyampaian lisan, menjadikannya bagian dari sastra lisan masyarakat. Ketiga, puisi lama sangat terikat pada kaidah atau aturan baku, seperti jumlah baris dalam satu bait, jumlah suku kata dalam setiap baris, serta penggunaan rima atau persajakan yang ketat (Sugiarto, 2024).

Sementara itu, puisi baru muncul sebagai bentuk pembaruan dari puisi lama. Puisi jenis ini tidak lagi terikat pada aturan-aturan klasik, sehingga bentuknya lebih bebas, baik dari segi jumlah baris, suku kata, maupun pola rima. Karakteristik puisi baru antara lain: memiliki tampilan yang

rapi dan simetris, menampilkan pola persajakan yang lebih teratur, meskipun sering memakai bentuk sajak seperti pantun atau syair, namun bebas menggunakan pola lain, biasanya tersusun dalam bentuk empat baris setiap bait (puisi empat seuntai), setiap barisnya merupakan satu kesatuan sintaksis atau disebut gatra, dan umumnya, tiap gatra terdiri atas dua kata dengan 4–5 suku kata (Launjaea, 2024).

Deklamasi Puisi

Deklamasi termasuk dalam cabang ilmu *monologika*, yaitu studi tentang seni berbicara secara monologis, di mana hanya satu individu yang menyampaikan pesan secara verbal tanpa dialog. Selain deklamasi, bentuk komunikasi lisan yang tergolong dalam monologika meliputi pidato, kata sambutan, kuliah, dan ceramah. Istilah *deklamasi* sendiri berasal dari bahasa Inggris *declamation*, yang merujuk pada aktivitas menyuarakan sesuatu melalui perantaraan suara. Dalam konteks pembelajaran sastra, deklamasi dipahami sebagai bentuk penyampaian puisi atau prosa secara lisan yang diiringi oleh unsur ekspresif seperti mimik wajah, intonasi suara, dan gerakan tubuh yang relevan dengan makna teks yang dibacakan. Ketiga unsur tersebut (verbal, vokal, dan visual) harus saling mendukung untuk menciptakan nuansa pertunjukan yang mampu menarik perhatian dan menghidupkan isi karya sastra di hadapan audiens (Sugandi, 2017).

Ciri-ciri utama dalam puisi yang dideklamasikan mencakup pengucapan yang jelas, penggunaan intonasi yang tepat sesuai nada kalimat, jeda yang teratur untuk pengambilan napas, serta ekspresi tubuh yang mendalam dalam menjiwai isi puisi. Untuk memaksimalkan penyampaian ekspresi, seorang deklamator dapat memberikan tanda-tanda tertentu pada teks puisi sebagai panduan emosi dan penekanan selama pembacaan berlangsung.

Menurut Juni (2019), deklamasi berarti menyuarakan puisi atau syair dengan memperhatikan unsur musikalitas dan gaya ekspresi yang estetis. Orang yang melakukan deklamasi disebut *deklamator* (untuk laki-laki) atau *deklamatriks* (untuk perempuan). Dalam membacakan puisi, aspek teknis seperti lafal, tekanan suara, dan intonasi memegang peranan penting. Lafal mengacu pada cara seseorang mengucapkan bunyi bahasa dengan tepat sehingga setiap suku kata terdengar jelas. Tekanan adalah variasi kekuatan dalam pengucapan suatu bagian ujaran, sedangkan intonasi merujuk pada naik turunnya nada suara sesuai struktur dan emosi dalam kalimat. Sebagai bantuan teknis, seorang pembaca puisi dapat menambahkan tanda baca atau simbol tertentu pada teks puisi. Tanda-tanda ini berfungsi sebagai panduan untuk menentukan jeda, tekanan, atau perubahan nada suara agar penyampaian makna menjadi lebih efektif dan terarah.

Deklamasi sebagai Sarana Pemaknaan Estetik dan Emosional Puisi

Deklamasi memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan memahami dan mengapresiasi puisi secara mendalam, baik dari segi estetika maupun emosional. Secara definisi, deklamasi bukan sekadar membaca puisi secara lisan, melainkan membawakan karya sastra dengan dukungan unsur gerak, ekspresi wajah, intonasi suara, serta ritme yang sejalan dengan isi puisi (Launjara, 2024). Gerak tubuh dalam deklamasi berfungsi sebagai alat bantu puitis yang memperkuat penyampaian makna, menjadikannya lebih hidup dan menyentuh.

Membaca dan mendeklamasikan puisi adalah dua aktivitas yang berbeda. Membaca puisi cenderung bersifat pasif dan tekstual, sedangkan deklamasi bersifat interpretatif dan ekspresif (Juni, 2019). Dalam deklamasi, puisi dihidupkan melalui suara, ekspresi, dan gerak, sehingga pesan dan perasaan yang terkandung di dalamnya lebih mudah sampai kepada pendengar.

Salah satu bentuk apresiasi terhadap puisi adalah dengan mendeklamasikannya secara menyeluruh. Untuk dapat melakukan deklamasi yang baik, seseorang perlu memahami terlebih

dahulu unsur-unsur batin dalam puisi, seperti tema, perasaan, nada, dan amanat. Pemahaman ini akan menjadi bekal dalam melakukan penghayatan (penjiwaan) terhadap puisi (Semadi, 2016). Setelah itu, proses latihan meliputi pelafalan yang tepat, intonasi yang sesuai, tempo yang seimbang, ekspresi wajah yang mendukung isi puisi, serta gerak tubuh yang mendalam namun tidak berlebihan. Pemaknaan terhadap deklamasi seringkali disalahartikan hanya sebagai aktivitas membaca puisi biasa, tanpa ekspresi dan penghayatan. Pandangan ini tentu bertentangan dengan hakikat deklamasi yang sebenarnya, yakni sebagai bentuk seni interpretatif yang menyatukan unsur verbal dan nonverbal untuk menghidupkan makna puisi secara utuh.

Deklamasi sebagai Media Interpretatif dalam Pembelajaran Sastra

Deklamasi dapat dimaknai sebagai bentuk interpretasi kreatif terhadap puisi, di mana pendeklamator melakukan pemaknaan ulang terhadap teks sastra melalui unsur ekspresi verbal dan nonverbal. Dalam konteks pembelajaran, deklamasi berfungsi sebagai media yang mempertemukan antara ranah kognitif (pemahaman teks), afektif (penghayatan emosi), dan psikomotorik (penggunaan ekspresi tubuh). Dalam studi lain yang dilakukan oleh Launjara (2019), deklamasi mendorong siswa untuk lebih aktif dan kreatif dalam memahami puisi sebagai karya seni yang hidup. Aktivitas mendeklamasikan puisi tidak hanya melatih kemampuan bahasa, tetapi juga mendorong peserta didik untuk membangun koneksi pribadi terhadap teks, sehingga makna puisi tidak hanya dihafal, tetapi juga dihidupi dan dikomunikasikan secara emosional. Dengan demikian, deklamasi menjadi media interpretatif yang efektif dalam pembelajaran sastra karena memungkinkan siswa untuk mengonstruksi makna melalui pengalaman ekspresif, bukan hanya melalui analisis teks semata.

Peran Irama dan Pengucapan dalam Menghidupkan Makna Puisi

Irama dan pengucapan memiliki fungsi vital dalam membentuk musikalitas puisi yang dideklamasikan. Irama adalah pola bunyi yang teratur, meliputi tekanan dinamik, tekanan nada, dan tekanan tempo. Tekanan dinamik menyasar pada kata-kata penting dalam puisi, tekanan nada berfungsi menunjukkan emosi melalui tinggi rendah suara, sedangkan tekanan tempo mengatur cepat lambatnya lafal sesuai suasana (Pradopo, 2007) .

Sementara itu, pengucapan mencakup aspek fonetik dan artikulasi. Deklamator harus menghindari pengaruh aksen daerah atau pelafalan yang tidak baku karena hal itu dapat mengganggu makna puisi. Dalam Semadi (2016), dijelaskan bahwa pengucapan dan intonasi adalah satu kesatuan yang membentuk irama sebagai jiwa puisi. Apabila irama dan pengucapan dilakukan dengan tepat, maka puisi akan terdengar hidup dan menyentuh hati pendengar . Kemampuan mengelola irama dan pengucapan juga menjadi indikator kualitas deklamator. Melalui pengucapan yang ritmis, penonton dapat menangkap suasana batin penyair, baik itu haru, bahagia, getir, maupun marah, secara lebih mendalam.

Keharmonisan Mimik dan Gerak dalam Menyampaikan Makna

Unsur ekspresi nonverbal seperti mimik dan gerak tubuh berperan penting dalam memperkuat penyampaian makna puisi. Mimik wajah mencerminkan penghayatan emosional, sedangkan gerak tubuh mendukung dinamika penyampaian pesan puisi secara visual. Dalam penelitian Tri (2023), ditemukan bahwa keterpaduan antara ekspresi wajah dan gerakan yang natural mampu meningkatkan daya tarik dan kekuatan komunikasi puisi yang dideklamasikan.

Namun, mimik dan gerakan perlu dilakukan secara proporsional. Ekspresi yang terlalu dibuat-buat atau gerakan tubuh yang berlebihan justru dapat mengaburkan fokus pendengar terhadap isi puisi. Dalam Semadi (2016), dijelaskan bahwa gerakan yang tidak terarah dapat menyebabkan deklamator kehilangan konsentrasi dan gagal mengingat bait-bait puisi secara tepat.

Dengan kata lain, keharmonisan antara mimik dan gerak akan memperkuat hubungan emosional antara puisi, deklamator, dan audiens. Gerakan yang wajar, sesuai tempo dan emosi puisi, serta ekspresi wajah yang spontan, menjadi bagian penting dari keberhasilan interpretasi puisi dalam bentuk deklamasi.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa deklamasi puisi berperan penting dalam meningkatkan pemaknaan terhadap karya sastra puisi. Sebagaimana dijelaskan dalam kajian pustaka dan hasil analisis isi, deklamasi tidak hanya sekadar aktivitas membaca dengan suara lantang, tetapi merupakan proses interpretatif yang menyatukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara utuh. Kegiatan deklamasi memungkinkan peserta didik untuk mengalami puisi secara mendalam melalui ekspresi suara, mimik wajah, serta gerakan tubuh yang menggambarkan suasana batin dan pesan puisi.

Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Sukadayasa dkk. (2023), yang membuktikan bahwa penggunaan metode pemodelan dalam pembelajaran puisi mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam mendeklamasikan puisi secara ekspresif. Melalui contoh konkret, siswa mampu menirukan teknik membaca yang benar, menyerap emosi dari penyair, dan menyampaikan kembali puisi dalam bentuk performatif yang menghidupkan makna. Model seperti ini menjembatani jarak antara teks dan emosi siswa, sehingga puisi tidak lagi menjadi sesuatu yang abstrak, tetapi dapat dirasakan secara nyata.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Putri dan Widyartono (2025), yang menggunakan strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam kegiatan deklamasi. Mereka menunjukkan bahwa ketika pendekatan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, kemampuan deklamasi meningkat secara signifikan. Dalam siklus II penelitian mereka, siswa yang masuk dalam kategori "sangat baik" dalam mendeklamasikan puisi meningkat drastis, sementara siswa yang sebelumnya berada dalam kategori "kurang" menunjukkan perkembangan yang pesat. Hal ini membuktikan bahwa deklamasi, jika dikelola secara pedagogis dan adaptif, menjadi sarana yang efektif untuk mendorong kemampuan ekspresif sekaligus pemahaman sastra.

Tahap awal yang penting dalam deklamasi adalah *pemahaman* dan *peresapan*. Kedua tahap ini menjadi fondasi dalam menyuarakan puisi secara tepat, karena pemahaman terhadap struktur batin puisi (tema, amanat, suasana) akan membentuk dasar interpretasi, sedangkan peresapan emosional membuat ekspresi lebih autentik. Pendapat ini diperkuat oleh teori Semadi (2016), yang menyebutkan bahwa peresapan adalah jembatan yang menghubungkan penyair, deklamator, dan audiens. Peresapan yang tidak disertai kontrol emosional akan mengganggu penyampaian pesan, sebaliknya, jika dilakukan dengan tepat akan menghasilkan pertunjukan yang kuat secara emosional dan bermakna secara estetik.

Unsur-unsur teknis seperti intonasi, irama, pengucapan, dan batas sintaksis menjadi elemen penting dalam menyampaikan makna puisi secara jelas. Penggunaan tekanan nada dan tempo yang tepat dapat memperjelas suasana yang ingin ditampilkan dalam puisi, sebagaimana dijelaskan dalam teori Pradopo (2007). Irama dalam puisi berfungsi tidak hanya sebagai unsur musikal, tetapi juga sebagai "jiwa" dari deklamasi itu sendiri. Dalam praktiknya, ritme yang teratur akan memudahkan penonton menangkap emosi dan gagasan yang ingin disampaikan.

Namun demikian, aspek nonverbal seperti mimik dan gerak tubuh juga tidak kalah penting. Dalam temuan Tri (2023), ekspresi wajah dan gerakan tubuh yang natural terbukti mampu meningkatkan ketertarikan audiens serta memperkuat komunikasi makna. Akan tetapi,

penggunaan gerakan yang berlebihan atau tidak relevan justru akan mengganggu fokus penonton dan merusak keutuhan interpretasi puisi. Oleh karena itu, keharmonisan antara gerak dan suara sangat penting agar deklamasi tetap proporsional dan menyentuh secara emosional.

Secara keseluruhan, deklamasi puisi berperan sebagai media pembelajaran yang menjembatani pemahaman intelektual dan pengalaman emosional dalam pembelajaran sastra. Melalui aktivitas ini, siswa belajar untuk *merasakan* makna, *menafsirkan* secara personal, dan *menyampaikan* kembali dalam bentuk seni yang utuh. Hasil studi ini merekomendasikan agar deklamasi dimanfaatkan secara lebih luas dalam pembelajaran sastra di sekolah, sebagai strategi yang mampu membangun apresiasi sastra yang aktif, kreatif, dan menyeluruh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa deklamasi puisi memiliki peran signifikan dalam meningkatkan pemaknaan terhadap karya sastra puisi, baik dari sisi kognitif, afektif, maupun estetik. Deklamasi bukan sekadar aktivitas membaca puisi secara lisan, tetapi merupakan bentuk interpretasi kreatif yang memungkinkan peserta didik menghidupkan puisi melalui ekspresi suara, intonasi, irama, mimik wajah, serta gerak tubuh yang selaras dengan makna dan suasana puisi. Kegiatan deklamasi mendorong peserta didik untuk lebih memahami struktur batin puisi, seperti tema, amanat, dan suasana, sekaligus mengasah kepekaan emosional dan kemampuan menafsirkan simbol-simbol puitis secara personal. Selain itu, pendekatan ini juga memperkuat keterampilan komunikasi ekspresif dan membangun koneksi emosional antara penyair, pendeklamator, dan audiens.

Dari sisi pembelajaran, deklamasi terbukti dapat mengatasi keterbatasan metode konvensional yang cenderung menekankan hafalan dan pemahaman tekstual semata. Dengan menggabungkan unsur verbal dan nonverbal secara harmonis, deklamasi menjadikan pembelajaran puisi lebih hidup, menyentuh, dan bermakna. Oleh karena itu, deklamasi perlu diintegrasikan secara lebih sistematis dalam strategi pembelajaran sastra di sekolah untuk menumbuhkan apresiasi sastra yang aktif, kreatif, dan mendalam di kalangan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Aditiawarman, M., Ulya, R. H., Chairani, Z., & Yunita, W. (2025). A Mixed-Methods Study of Creole Minangkabau Language of Chinese Speakers in Padang, Indonesia: Implications for Second or Third Language Learning. International Journal of Learning, Teaching and Educational Research, 24(6).

Aditiawarman, M., Dewirahmadanirwati, D., & Ulya, R. H. (2025). Sociolinguistic insights into youth language phenomena: Patterns and influences in South Jakarta through the lens of# BeritaAkhirPekan podcast. AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 17(1), 707-719.

Alwi, N. A., Kenedi, A. K., Azizah, Z., Zulkarnain, A. P., Mardin, A., Irwandi, I., & Ulya, R. H. (2025). Pelatihan Cerita Anak Berbasis Budaya Minangkabau untuk Literasi Bagi Guru Sekolah Dasar. Jurnal Pengabdian Masyarakat (ABDIRA), 5(3), 1288-1295.

Aminuddin. 2011. Apresiasi Sastra. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Boeriswati, E., Lustyantie, N., & Ulya, R. H. (2021, November). Comparative Analysis Between Constructivism Methods and Modelling Methods on Skills Write Student Poetry. In

Proceedings of the Tenth International Conference on Languages and Arts (ICLA 2021) (pp. 33-41). Atlantis Press.

Efrianto, E., Afnita, A., & Ulya, R. H. (2024). The differences of students' ability in writing poetry through the use of constructivism learning method and modeling strategy. AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 16(4), 4748-4761.

Erni, E., Ulya, R. H., Marhamah, M., & Nurmalinda, N. (2024). Pemanfaatan Gamifikasi dalam Penyusunan Asesmen Formatif Pembelajaran Diferensiasi di SMP Nurul Falah Kulim Pekanbaru. Jurnal Pendidikan Tambusai, 8(3), 50037-50046.

Gidion, M. Z., & Ulya, R. H. (2025). Struktur, Isi, dan Unsur Kebahasaan Teks Berita Siswa Kelas VII MTsN 7 Tanah Datar. EDU RESEARCH, 6(1), 1835-1849.

Islami, F., & Ulya, R. H. (2025). Pengaruh Model Project Based Learning Berbantuan Media Audiovisual terhadap Keterampilan Menulis Teks Prosedur Siswa Kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP. EDU RESEARCH, 6(1), 1388-1398.

Juni, A. (2019). Apa Itu Sastra Jenis-Jenis Karya Sastra Dan Bagaimanakah Cara Menulis Dan Mengapresiasi Sastra. Yogyakarta: Deepublish Publisher.

Launjaea, L. (2024). Pengaruh deklamasi puisi dalam pemahaman makna puisi. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, *14*(1), 55-62.

Marlina, L., Wahyuni, D., Aufa, F., & Ulya, R. H. (2024). Female Agency in Suzanne Collins' The Hunger Games (2008). International Journal of Multidisciplinary Research of Higher Education (IJMURHICA), 7(4), 226-242.

Naini, I., & Ulya, R. H. (2025). Reasoning Patterns and Sentence Construction Errors in Students' Scholarly Articles: A Content Analysis of Academic Writing in Padang City. AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 17(2).

Ningsi, T. N., & Ulya, R. H. (2025). Pengaruh Project Based Learning terhadap Keterampilan Menulis Teks Biografi Siswa Fase E SMA Negeri 1 Sutera. EDU RESEARCH, 6(1), 1892-1903.

Nugraha, D. (2023). Pembelajaran Puisi Selaras Abad 21. *Jurnal Pendidikan Edutama*, *10*(2), 169-194.

Pradopo, Rahmat Djako. (2007). Pengkajian Puisi. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

Putri, A. R., & Widyartono, D. (2025). Pemanfaatan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Mengatasi Stigma Kesulitan Mendeklamasikan Puisi. *Journal of Language Literature and Arts*, *5*(1), 12-23.

Putri, D. S., Aryana, S., Rachman, A., Sari, H. Y., & Ulya, R. H. (2025). Symbols of Abuse of Power in Muhammad Ramadhan Batubara's Short Story" Pesan dari Seorang yang Bernama Presiden". JLER (Journal of Language Education Research), 8(2), 82-92.

Rachman, A., Putri, N., Ulya, R. H., Sari, H. Y., Putri, D. S., & Putri, S. M. (2024). Alih dan campur kode pada konten podcast Pandeka di Noice dalam perspektif kajian sosiolinguistik. Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic, 8(3), 37-47.

Ramadhan, S., Dewirahmadanirwati, D., Ulya, R. H., & Jamaluddin, N. B. (2025). The Coagulation of Politeness and Character in Indonesian Language Learning in the Digital Era. AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 17(2).

Rohman, S., & Wicaksono, A. (Eds.). (2018). *Tentang sastra: Orkestrasi teori dan pembelajarannya*. Garudhawaca.

Sari, H. Y., Rachman, A., Putri, D. S., Ulya, R. H., & Widhyah, D. Y. (2024). The Narrative of Crime in Andrea Hirata's Novel'Orang-Orang Biasa': A Formulaic Study. Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya, 14(2), 258-270.

Sugandi, R. (2017). Pembelajaran Sastra Indonesia Konsep Sampai Aplikasi. Surabaya: Lentera Pustaka.

Sugiarto, E. (2024). *Mengenal Sastra Lama–Jenis, Definisi, Ciri, Sejarah, dan Contoh*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Sukadayasa, I. M., Sukanadi, N. L., Erawan, D. G. B., & Indrawati, I. G. A. P. T. (2023). Peningkatan Kemampuan Mendeklamasikan Puisi melalui Pemodelan pada Siswa Kelas VI SD Nomor 3 Puhu. *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, *13*(1), 81-87.

Tri, S. D. (2023). *Analisis Visualisasi Dan Deklamasi Pembacaan Puisi Karya Pribadi Siswa Kelas V Sdn 1 Jagabaya 1 Bandar Lampung* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

Ulya, R. H. (2024). Transformasi makrolinguistik Bahasa Indonesia dalam gamitan media digital: Analisis wacana kritis pada platform media sosial. Jurnal Ilmiah Langue and Parole, 8(1), 91-99.

Ulya, R. H. (2025). Korelasi Keterampilan Menyimak dengan Keterampilan Menulis Teks Berita Siswa Kelas VII UPT SMP Negeri 4 Sungai Tarab. EDU RESEARCH, 6(1), 1172-1179.

Ulya, R. H., & Jaya, S. (2015). Ragangan Bahasa Indonesia. Padang: Sukabina.

Ulya, R. H. Erni, dan Herwandi.(2017). Bahasa Indonesia: Dua Dalam Satu Dunia. Padang: Sukabina.

Ulya, R. H., Gani, E., & Noveria, E. (2022, December). Ethnolinguistic Perspective: Correlational Superstition and Sumbang Duo Baleh Minangkabau Society. In 5th International Conference on Language, Literature, and Education (ICLLE-5 2022) (pp. 157-167).

Ulya, R. H. (2016). Aksiologis Sastra dalam Gamitan Nilai Etika pada Superstisi Masyarakat Kubuang Tigo Baleh. In ASEAN Comparative Education Research Network Conference (ACER-N) Proceeding, Halaman (pp. 1223-1233).

Wahyuni, T., Darni, D., & Raharjo, R. P. (2024). Inovasi Pembelajaran Teks Melalui Teks Puisi. *LANGUAGE: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra*, *4*(4), 199-206.

Wulandari, A. R., & Ulya, R. H. (2025). Korelasi Keterampilan Membaca Pemahaman dan Keterampilan Menulis Teks Negosiasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Koto XI Tarusan. EDU RESEARCH, 6(2), 2560-2565.

Yuliantoro, A. (2024). *Pengajaran Apresiasi Puisi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Zebua, A. (2025). Optimalisasi Diksi Dan Mengaplikasikan Gambar Sebagai Media Pembelajaran Puisi. *Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan dan Teknik*, *2*(2), 28-34.